



Hubungan Sosial Budaya dan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur

Socio-Cultural Relationship and the Choice of Long-Acting Reversible Contraception in Fertile Age Couples

Ni Made Rosiyana¹, Vivi², Sriventi Lestari³, Ni Luh Ayu Anggraeny⁴, Yuni Kristiani Tumanis⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Cendrawasih Palu

maderosiyana@gmail.com : 085241429165

Abstrak

Pendahuluan: Program Keluarag Berencana (KB) khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menekan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Namun, pemilihan MKJP dipengaruhi oleh faktor social budaya yang berkembang di Masyarakat. **Tujuan Penelitian:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara social budaya dan pemilihan alat kontrasepsi jangka Panjang pada pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Kamonji Kota Palu. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi sebanyak 3.570 PUS, dengan sampel sebanyak 67 responden dengan teknik consecutive sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa responden yang memiliki sosial budaya yang tidak mendukung penggunaan MKJP sebagai besar 19 responden (95,0%) tidak memilih MKJP, responden dengan sosial budaya yang mendukung penggunaan MKJP sebagai besar 46 responden (95,7%) yang memilih menggunakan MKJP, dengan nilai hasil *p-value* 0,000, yang artinya ada hubungan antara sosial budaya dengan pemilihan MKJP. **Kesimpulan:** Aspek sosial budaya berperan penting dalam menentukan keputusan pasangan usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu.

Kata Kunci : *Sosial budaya, MKJP, pasangan usia subur*

Abstract

Background: The Family Planning Program (KB), particularly Long-Acting Reversible Contraception (LARC), is one of the government's efforts to reduce birth rates and improve maternal and child health quality. However, the selection of LARC methods is influenced by socio-cultural factors within the community. **The purpose of this study was to determine the relationship between socio-cultural factors and the selection of long-term contraceptive methods among couples of reproductive age in the working area of Kamonji Public Health Center, Palu City.** **Methods:** This study used an analytical design with a cross-sectional approach. The population consisted of 3,570 couples of reproductive age, with a sample of 67 respondents selected using a consecutive sampling technique. Data were analyzed using the Chi-Square test. **Results:** The analysis showed that among respondents with socio-cultural conditions that did not support the use of LARC, the majority (19 respondents, 95.0%) did not choose LARC. Meanwhile, among respondents with socio-cultural conditions that supported the use of LARC, the majority (46 respondents, 95.7%) chose to use LARC. The *p-value* was 0.000, indicating a significant relationship between socio-cultural factors and the selection of LARC. **Conclusion:** Socio-cultural aspects play an important role in determining the decisions of couples of reproductive age regarding the use of long-term contraceptive methods in the working area of Kamonji Public Health Center, Palu City.

Keywords : *Socio-cultural, long-acting reversible contraception (LARC), fertile age couple*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang rendah akan mengarah kepada pendapatan dan investasi yang tinggi. Sebaliknya, jika pertumbuhan penduduk tinggi memberi dampak pada timbulnya angka kemiskinan, kurangnya akses keterampilan dan peluang generasi untuk meningkatkan masa depan. Total keseluruhan populasi di dunia hampir mencapai 8 miliar jiwa sejak tahun 2022. Menurut proyeksi terbaru dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), bahwa populasi global akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 (8,5 miliar jiwa), tahun 2050 (9,7 miliar jiwa) dan tahun 2100 (10,4 miliar jiwa) (Adella *et al.*, 2021).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui pelaksanaan program KB. Program KB yang ditujukan bagi Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki peran menurunkan risiko Angka Kematian Ibu (AKI), melalui perencanaan kehamilan, penundaan usia kehamilan, menjarangkan kehamilan (BKKBN, 2020). Persentase ibu meninggal yang melahirkan berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun adalah 33% dari seluruh kematian ibu, sehingga apabila program KB dapat dilaksanakan dengan baik lagi, kemungkinan 33% kematian ibu dapat dicegah melalui pemakaian kontrasepsi (Kemenkes, 2020).

Keputusan untuk menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh kuatnya kekuatan budaya yang ada di masyarakat. Adanya anggapan bahwa memiliki keluarga besar akan membawa berkah atau keberuntungan, misalnya, dan mungkin ada unsur budaya dilingkungan tempat tinggal mereka yang tidak mempromosikan penggunaan kontrasepsi. Hal ini disebabkan masyarakat belum memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya kontrasepsi, yang keduanya terkait langsung dengan kepercayaan dan tradisi individu (Sari & Hadi, 2023).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sedang menerapkan kontrasepsi jangka panjang (MKJP), yang dinilai jauh lebih efektif dalam menekan angka kelahiran. Menurut BKKBN, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2024 sebesar 1.438. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 63,31%. Jika dilihat dari proporsi pemilihan jenis alat kontrasepsi, suntik KB (72,9%) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin, diikuti oleh pil (19,4%). Sedangkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang masih sangat rendah yaitu susuk KB dan IUD (masing-masing 5%), dan MOW (2,6%), dan MOP (0,6%) (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah, capaian peserta KB aktif menurun tahun 2022 68,9% sedangkan pada tahun 2023 menurun menjadi 63,6%, dengan capaian peserta KB aktif IUD hanya 6,9% dan implant 16,2%. Capaian penggunaan KB aktif IUD dan Implat di Kota Palu juga masih sangat rendah (Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2024).

Berdasarkan data jumlah peserta KB aktif menurut jenis alat kontrasepsi di Puskesmas Kamonji, Kota Palu, di ketahui sebanyak 3.570 (69,29%) pasangan usia subur yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kamonji dengan pengguna AKDR/IUD sebanyak 1.303 (39,32%), pil 565 (9,44%), kondom 171 (3,75%), suntik 759 (27,42%), MOP 0 (0%), MOW 16 (0,49%), Implan 1.264 (38,40%) (Puskesmas Kamonji, 2023).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa masih banyak pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi jangka Panjang. Kurangnya pemahaman yang utuh tentang pentingnya kontrasepsi serta minimnya dukungan dari tenaga kesehatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat turut menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada Hubungan Sosial

Budaya dan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Kamonji Kota Palu.

METODE

Jenis penelitian ini penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana hanya melakukan observasi dan pengukuran sekali saja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (20-45 tahun) di Puskesmas Kamonji Kota Palu 3.570 orang tahun 2025, dan teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*, dengan total sampel 67 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu bersedia menjadi responden dan pengguna metode kontrasepsi, sedangkan kriteria eksklusi yaitu PUS yang enggan menunda kehamilan dan PUS yang tidak kooperatif saat penelitian dilakukan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kamonji pada tanggal 23 Juni sampai dengan 07 Agustus 2025. Fokus penelitian adalah pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di kalangan Pasangan Usia Subur (PUS), dengan hasil analisis sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Dukungan penggunaan kontrasepsi berdasarkan status sosial budaya

| Sosial Budaya | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Tidak mendukung | 20 | 30,4 |
| Mendukung | 47 | 69,6 |
| Jumlah | 67 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sosial budaya responden sebagian besar mendukung penggunaan MKJP berjumlah 47 orang (69,6%) dan tidak mendukung berjumlah 20 orang (30,4%).

Tabel 2. Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang

| Pemilihan Kontrasepsi | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-----------------------|------------------|-------------------|
| Tidak menggunakan | 20 | 30,4 |
| Menggunakan | 47 | 69,6 |
| Jumlah | 67 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang pada Pasangan Usian Subur sebagian besar responden menggunakan Pemilihan alat Kontrasepsi Jangka Panjang Berjumlah 47 orang (69,6%), sedangkan yang tidak menggunakan berjumlah 20 orang (30,4%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan sosial budaya dan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang

| Sosial Budaya | Pemilihan Alat Kontrasepsi | | | | Total | p-value | |
|-----------------|----------------------------|------|-------------|------|-------|---------|-------|
| | Tidak Menggunakan | | Menggunakan | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Tidak Mendukung | 19 | 95,0 | 1 | 5,0 | 20 | 100 | 0,000 |
| Mendukung | 1 | 4,3 | 46 | 95,7 | 47 | 100 | |
| Jumlah | 20 | 30,4 | 47 | 69,6 | 67 | 100 | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memiliki sosial budaya yang tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang sebagai besar 19 responden (95,0%) tidak memilih alat kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan dari 47 responden dengan sosial budaya yang mendukung penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang sebagai besar 46 responden (95,7%) yang memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji Chi Square dengan nilai hasil p value 0,000 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada Hubungan sosial budaya dan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang pada Pasangan Usia Subur di wilayah Puskesmas Kamonji Kota Palu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosial budaya pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu sebagian besar berada pada kategori mendukung, yaitu sebanyak 48 orang (69,6%), sedangkan sisanya 20 orang (30,4%) masih berada pada kategori tidak mendukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya kesehatan reproduksi serta program keluarga berencana, meskipun masih terdapat kelompok yang terhambat oleh faktor sosial budaya tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Rahmawati (2024), menunjukkan bahwa dukungan sosial budaya memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan angka partisipasi PUS dalam penggunaan kontrasepsi. Pasangan yang merasa mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya lebih mudah mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam program KB karena tidak merasa terhambat oleh stigma atau pandangan negatif masyarakat. Demikian pula, penelitian Fatonah (2023) menemukan bahwa faktor budaya dan kepercayaan masyarakat sering kali menjadi penghambat keberhasilan program KB, terutama di wilayah dengan nilai tradisional yang masih kuat. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di mana dukungan sosial budaya dapat menjadi pendorong, sedangkan hambatan budaya dapat memperlambat penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan reproduksi.

Secara teoritis, temuan penelitian ini didukung oleh teori determinan sosial kesehatan yang menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan (Notoadmodjo, 2020). Norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat akan memengaruhi bagaimana individu dan keluarga merespons suatu inovasi kesehatan. Budaya yang mendukung akan mempercepat penerimaan terhadap praktik hidup sehat, termasuk penggunaan kontrasepsi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan perilaku kesehatan lainnya. Sebaliknya, apabila budaya yang berkembang masih menekankan nilai tradisional seperti jumlah anak sebagai

simbol status sosial atau adanya dominasi pengambilan keputusan oleh pihak tertentu dalam keluarga, maka hal ini dapat menghambat keberhasilan program kesehatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah Puskesmas Kamonji Kota Palu sebagian besar responden telah menggunakan MKJP yaitu sebanyak 47 orang (69,6%), sedangkan sisanya 20 orang (30,4%) memilih tidak menggunakan MKJP. Temuan ini memberikan gambaran bahwa mayoritas masyarakat telah menyadari efektivitas kontrasepsi jangka panjang sebagai pilihan yang lebih aman, praktis, serta efisien dalam upaya perencanaan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrina (2020) yang menemukan bahwa konseling yang baik oleh tenaga kesehatan berpengaruh besar terhadap keputusan PUS dalam memilih MKJP. Konseling yang jelas, informatif, serta mampu menjawab kekhawatiran pasangan mengenai efek samping membuat PUS lebih yakin untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Temuan serupa juga disampaikan oleh Fatimah. (2022), yang menjelaskan bahwa hambatan utama dalam penggunaan MKJP adalah persepsi negatif, kekhawatiran terhadap efek samping, serta kurangnya informasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun angka penggunaan MKJP cukup tinggi, masih terdapat sebagian kelompok yang memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil atau suntik karena dianggap lebih mudah dihentikan sewaktu-waktu.

Secara teoritis, temuan penelitian ini didukung oleh pendapat BKKBN (2023) yang menyatakan bahwa MKJP merupakan metode kontrasepsi yang sangat dianjurkan karena tingkat keberhasilannya yang tinggi, aman, efisien dari sisi biaya, serta memberikan perlindungan jangka panjang bagi kesehatan ibu. MKJP seperti IUD, implant, dan sterilisasi dinilai memiliki tingkat kegagalan yang jauh lebih rendah dibandingkan metode jangka pendek, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi keluarga. Selain itu, teori determinan perilaku kesehatan juga menegaskan bahwa faktor internal (pengetahuan, sikap, dan persepsi) serta faktor eksternal (dukungan pasangan, budaya, dan ketersediaan layanan kesehatan) sangat berpengaruh terhadap keputusan individu dalam menggunakan kontrasepsi.

Hasil analisis bivariat penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan sosial budaya yang tidak mendukung cenderung tidak memilih alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebesar 95,0%, sedangkan responden dengan sosial budaya yang mendukung cenderung memilih MKJP sebesar 97,9%. Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan bermakna antara faktor sosial budaya dengan pemilihan MKJP pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah Puskesmas Kamonji Kota Palu ($P=0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa aspek sosial budaya berperan penting dalam menentukan keputusan pasangan mengenai penggunaan kontrasepsi jangka panjang, apakah dipandang sebagai pilihan yang tepat untuk kesehatan keluarga, atau sebaliknya dianggap bertentangan dengan nilai tradisional maupun kepercayaan tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adella Handayani dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Perempuan yang mendapat dukungan sosial budaya lebih cenderung menggunakan MKJP karena merasa keputusan mereka sejalan dengan nilai yang diterima masyarakat. Demikian pula, penelitian Ningsih (2021) menemukan bahwa peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memberikan dukungan positif terhadap program KB terbukti meningkatkan partisipasi penggunaan MKJP. Sebaliknya, masyarakat dengan sosial budaya yang masih kental dengan mitos dan

nilai tradisional cenderung enggan menggunakan MKJP. Penelitian Zoya dan Raijaya (2020) juga menekankan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali bukan semata-mata keputusan individu, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan pasangan, keluarga besar, dan lingkungan sosial sekitar.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diperkuat oleh teori determinan perilaku kesehatan menurut Green dalam Notoatmodjo (2020) yang menyebutkan bahwa faktor sosial budaya merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Nilai, norma, dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat akan membentuk pola pikir individu dalam menentukan pilihan kesehatan, termasuk pemilihan metode kontrasepsi. Lingkungan sosial yang mendukung akan menjadi pendorong penerimaan MKJP, sementara lingkungan yang masih memegang teguh nilai tradisional yang menolak kontrasepsi modern akan menjadi hambatan.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh aspek medis dan ketersediaan layanan, tetapi juga sangat bergantung pada konteks sosial budaya yang ada di masyarakat. Tingginya penggunaan MKJP pada kelompok dengan sosial budaya mendukung menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat dapat meningkat jika norma dan nilai sosial berada dalam satu arah dengan tujuan program kesehatan. Namun, masih adanya kelompok dengan sosial budaya tidak mendukung menandakan perlunya strategi pendekatan berbasis budaya. Melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta keluarga inti dalam penyuluhan diharapkan mampu memperkuat legitimasi MKJP di mata masyarakat dan mengurangi resistensi akibat faktor budaya.

KESIMPULAN

Faktor sosial budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS). Mayoritas responden berada pada kategori sosial budaya yang mendukung dan sebagian besar telah menggunakan MKJP, yang menunjukkan adanya tingkat penerimaan yang cukup baik terhadap program keluarga berencana. Analisis statistik memperkuat adanya hubungan yang bermakna antara sosial budaya dan pemilihan MKJP, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin mendukung lingkungan sosial budaya, semakin tinggi kemungkinan PUS memilih kontrasepsi jangka panjang.

SARAN

Diperlukan pendekatan berbasis budaya melalui edukasi, konseling, serta pelibatan tokoh masyarakat dan keluarga untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan MKJP secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adella, T., Damayanti, R., & Makful, M. R. (2021). Hubungan Kebutuhan Pelayanan Keluarga Berencana pada Remaja Belum Kawin dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi di Masa Dewasa (Analisis SDKI 2017). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4146>.
2. Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indo-nesia*. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
3. Dinkes Propinsi Sulawesi Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah* (pp. 1–452).

Dinkes Sulteng. Palu.

4. Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2024). Hubungan sosial budaya dan pengetahuan terhadap minat penggunaan MKJP. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 5(2), 101–110.
5. Fatonah, S (2023) *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*, Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
6. Notoatmodjo. (2020). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta, Rineka Cipta.
7. Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta.
8. Febrina, R. (2020). *Hubungan pemberian konseling oleh petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP*. Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indo-nesia*. In-Pusdatin. Kemenkes. Go. Id.
9. Fatimah (2022) *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil, Bersalin, Nifas, BBL dan KB*. Purbalingga : Penerbit CV Eureka Media Aksara.
10. BKKBN. (2023). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022-2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribuan-jiwa-.htm>.
11. Ningsih, D. A. (2021). Faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.160>.
12. Zoya, E., & Raijaya, I. G. A. A. K. M. (2020). Status, pemberdayaan perempuan dan penggunaan kontrasepsi: Metode khusus perempuan versus metode pasangan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 48–61. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i1.878>.